

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam hal alat musik tradisional. Alat musik yang ada di NTT sangat beragam dan mencerminkan keberagaman suku bangsa yang ada di provinsi ini. Setiap daerah dan suku di NTT memiliki alat musik tradisional yang digunakan dalam berbagai acara adat, pernikahan, penyambutan tamu, dan berbagai kegiatan lainnya. Beberapa alat musik NTT yang cukup dikenal di masyarakat antara lain Sasando, Gong, Heo, Leku Boko, Foy Doa, Foy Pay, Suling, dan lain-lain.

Alat musik tradisional merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, yang mencerminkan cara hidup, kepercayaan, dan kreativitas suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki alat musik tradisional yang sangat penting bagi kehidupan masyarakatnya, karena kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat setempat. Oleh karena itu, kebudayaan, termasuk ciri khas daerah dan fungsi alat musik tradisional, harus dijaga dan dilestarikan.

Namun, perkembangan zaman dan modernisasi telah memengaruhi keberlangsungan identitas suatu daerah, yang berdampak pada pelestarian alat musik tradisional. Hal ini menyebabkan pengetahuan tentang alat musik tradisional semakin berkurang. Terutama terkait pengenalan alat musik tersebut kepada generasi mendatang, serta hilangnya alat musik tradisional

yang telah diwariskan oleh leluhur. Salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang sudah terancam kehilangan kekhasan alat musik tradisionalnya adalah Pulau Sema, tepatnya di Desa Uitiuh Tuan, Kecamatan Sema Selatan, Kabupaten Kupang.

Masyarakat Suku Helong Pulau Sema merupakan salah satu kelompok yang masih menjaga dan melestarikan alat musik tradisional. Alat musik tersebut dikenal dengan nama *Klingu Pola* yang dalam pelafalan bahasa Helong disebut dengan *Kliung Pola*. Dalam bahasa Helong *Klingu Pola* terdiri dari dua suku kata yakni, *klingu* yang berarti Nafiri dan *pola* yang berarti daun lontar. *Klingu Pola* artinya nafiri yang dililit dengan daun lontar, alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup.

Sejak zaman dahulu, nenek moyang Suku Helong di Pulau Sema sering membunyikan *Klingu Pola* pada saat proses menanam dan menuai di kebun atau ladang. Masyarakat suku Helong percaya bahwa musik dapat menjadi media komunikasi, penghormatan serta permohonan untuk memicu pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, pada musim hujan, terutama saat masa tanam dan panen suku helong sering membunyikan *Klingu Pola*.

Namun seiring berjalannya waktu, *Klingu Pola* tidak lagi dibunyikan pada malam atau pagi hari selama musim menanam dan menuai karena berbagai alasan salah satunya adalah pewarisan budaya dari generasi tua kegenerasi muda tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, *Klingu Pola* ini menjadi tidak lagi sering terdengar di pelosok Pulau Sema.

Hal ini memberikan dampak negatif bagi generasi muda, karena mereka hanya memandang alat musik ini sebagai bagian dari kesenian tradisional saja, tanpa memahami sejarah dan fungsi sesungguhnya, serta tidak memandang *Klingu Pola* sebagai identitas masyarakat suku Helong yang harus dijaga kelestariannya. Sejak dahulu, alat musik *Klingu Pola* memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi karena masyarakat suku Helong masih hidup secara nomaden dan menetap diladang-ladang terpencil, sehingga bunyi *Klingu Pola* digunakan untuk memberi tanda kepada tetangga kebun bahwa disekitar mereka ada penghuni lain. Selain itu, *Klingu Pola* juga berfungsi sebagai media penghormatan serta permohonan kepada Tuhan, leluhur dan alam yang dimainkan dari proses menanam, masa pertumbuhan hingga panen. Bunyi alat musik ini diyakini membawa energi positif bagi tanaman, membantu pertumbuhan yang lebih baik, dan menjauhkan tanaman dari penyakit.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir *Klingu Pola* tidak lagi dibunyikan pada saat musim tanam dan panen tetapi dibunyikan dalam pembukaan tarian *lingae*, penyambutan tamu, acara keagamaan gereja protestan di Desa Uitiuh Tuan tepatnya pada kegiatan Paskah saat pawai obor dan juga Lentera Paskah, ditampilkan dalam event pesta paduan suara gerejani (PESPARANI) tingkat nasional di stadion Oepoi Kupang NTT, serta pembukaan jejak nada timur di Lasiana tepatnya di COD kafe.

Perubahan fungsi yang terjadi pada alat musik ini menarik perhatian penulis untuk menggali bentuk *Klingu Pola* faktor-faktor yang memengaruhi

pergeseran fungsi tersebut, serta perubahan yang terjadi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Pergeseran Fungsi Alat Musik Klingu Pola Pada Masyarakat Suku Helong Desa Uitiuh Tuan Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian alat musik *Klingu Pola* pada masyarakat Suku Helong Desa Uitiuh Tuan Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran fungsi alat musik *Klingu Pola* pada masyarakat Suku Helong Desa Uitiuh Tuan Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan diatas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian alat musik *Klingu Pola* pada masyarakat Suku Helong Desa Uitiuh Tuan Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi alat musik *Klingu Pola* pada

masyarakat Suku Helong Desa Uitiuh Tuan Kecamatan Semaui Selatan Kabupaten Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Setempat

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya dan keberlanjutan warisan budaya di masyarakat Suku Helong Desa Uitiuh Tuan, serta membantu masyarakat untuk memahami serta menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam alat musik *Klingu Pola*.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan reputasi program studi dimata akademisi, praktisi, dan masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi dan referensi bagi mahasiswa Pendidikan musik yang berminat untuk mendalami budaya tradisional, serta dapat menarik minat pelajar untuk mendaftar di program studi tersebut.

3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dilatih untuk mengkomunikasikan hasil penulisannya secara tertulis dan lisan dengan baik. Penelitian ini juga meningkatkan jaringan kerja sama serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar bagi penulis untuk terus menggali ilmu pengetahuan dan kebudayaan.